

Visitor Perception-Based Urban Tourism Development in Public Open Space: The Case of Kambang Iwak Park

Randy Rizal^{1*}, Shinta Oktaviana¹, Syahidullah Habibie¹, Nur Lissa²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

²Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi-Muara Bulian KM. 16, Simp. Sei Duren, Jambi Luar kota, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia, 36361

*Penulis Korespondensi: randyrisal@uinjambi.ac.id

Abstract: This study aims to formulate urban tourism development strategies based on visitor perceptions and SWOT analysis using the IFAS-EFAS approach at Kambang Iwak Park, Palembang. The park possesses historical, ecological, and social values as a public open space with significant potential to be developed as an urban tourism destination. The research employed a quantitative descriptive approach through field observations, literature review, and Guttman-scale questionnaire. The collected data were analyzed using descriptive statistics and SWOT analysis. The findings indicate that the park is positively perceived, particularly in terms of accessibility, comfort, facilities, and overall safety. More than 80% of respondents considered the main facilities to be comfortable and easily accessible. However, several weaknesses remain, particularly regarding personal security, environmental cleanliness, sanitation, and the management of informal activities. The SWOT analysis indicates that the park possesses strong internal strengths and considerable external opportunities to be developed as a family-oriented urban tourism destination. The priority development strategies include strengthening formal security systems, revitalizing lake and public toilet cleanliness, regulating informal activities, organizing regular tourism events, and enhancing sustainable tourism promotion.

Keywords: facilities; user perceptions; open space; park; urban tourism

Pengembangan Wisata Perkotaan Berbasis Persepsi Pengunjung pada Ruang Terbuka Publik: Studi Kasus Taman Kambang Iwak

Abstrak: Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan wisata perkotaan berbasis persepsi pengunjung dan analisis SWOT pendekatan IFAS-EFAS pada Taman Kambang Iwak Palembang. Taman ini dikenal memiliki nilai historis, ekologis, dan sosial sebagai ruang terbuka publik yang berpotensi dikembangkan menjadi destinasi wisata perkotaan. Metode yang digunakan berupa pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, studi literatur, dan kuesioner skala Guttman. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman dipersepsikan positif terutama pada aspek kemudahan, kenyamanan, fasilitas dan rasa aman. Hal ini ditunjukkan dengan lebih dari 80% responden menilai fasilitas utama nyaman dan mudah diakses. Namun, masih terdapat kelemahan pada keamanan personal, kebersihan, sanitasi lingkungan, serta pengendalian aktivitas informal. Analisis SWOT menegaskan bahwa taman memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang besar untuk dikembangkan sebagai ikon wisata keluarga, dengan prioritas strategi berupa penguatan sistem keamanan formal, revitalisasi kebersihan danau serta toilet, penataan aktivitas informal, penyelenggaraan even rutin, dan promosi wisata berkelanjutan.

Kata kunci: fasilitas; persepsi pengunjung; ruang terbuka; taman; wisata kota

Artikel diterima 12 Februari 2026 | Disetujui 15 Juni 2026 | Dipublikasikan 28 Juli 2026



Copyright © 2025 by the Authors. Licensee JURNAL ARSITEKTUR
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1. Pendahuluan

Kambang Iwak Besar merupakan salah satu ruang terbuka di kota Palembang yang memiliki nilai historis penting dalam perkembangan morfologi kota. Beriringan dengan perencanaan Kawasan Talang Semut saat pemerintah kolonial Belanda di awal abad ke-20, Kambang Iwak difungsikan sebagai kawasan rekreasi dan olahraga permukiman elite Eropa dengan elemen utama lanskapnya yang berupa kolam besar. Dilihat dari sisi ekologis, Kambang Iwak berperan strategis sebagai kolam retensi air hujan. Kolam ini berfungsi dalam mengendalikan limpasan air permukaan dan mengurangi potensi banjir di Kawasan pusat kota Palembang. Secara berkala, Pemerintah kota Palembang telah melakukan penguatan infrastruktur hidrologi seperti pemeliharaan kolam dan peninggian pintu air guna mempertahankan fungsi ekologisnya.

Dalam konteks perkotaan modern, Kambang Iwak berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, aktivitas olahraga dan rekreasi masyarakat (Gambar 1). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa taman ini memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kenyamanan termal, kualitas visual kota, serta wujud ruang interaksi sosial inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat [1], [2].



Gambar 1. Kambang Iwak Palembang

Walaupun secara terminologis nama *Kambang Iwak* berasal dari bahasa lokal yang berarti “kolam ikan”, saat ini Kambang Iwak telah menjadi ikon ruang publik Palembang dengan vegetasi yang relatif matang dan jalur pedestrian yang aktif. Masyarakat telah menjadikan Kambang Iwak sebagai salah satu tujuan rekreasi dalam kota. Hal ini merupakan potensi besar bagi pemerintah Kota Palembang untuk meningkatkan nilai pariwisata mengingat Palembang tidak memiliki cukup banyak tempat wisata yang berbasis alam [3]. Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan wisata perkotaan berbasis analisis SWOT dan persepsi pengunjung pada Taman Kambang Iwak Palembang melalui identifikasi kondisi internal dan eksternal.

Menurut [4], pada pengembangan kawasan wisata dikenal istilah 3A yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas. Ketiga unsur ini memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan serta minat wisatawan untuk kembali mengunjungi obyek wisata [5].

Atraksi pada ruang terbuka kota meliputi atribut fisik dan pengalaman memikat bagi pengunjung seperti kualitas lanskap, keunikan budaya dan historis serta program acara yang menambah nilai pengalaman [6], [7]. Dalam penelitiannya [8], menyebutkan bahwa daya tarik alam dan desain lanskap yang menawarkan pelayanan ekosistem mampu meningkatkan persepsi nilai destinasi dan kepuasan pengunjung. Hal ini akan berdampak positif pada niat kunjung ulang wisatawan dan rekomendasi mulut ke mulut [9]. Informasi mengenai suatu obyek wisata sangat mudah sekali menyebar dan membuat pendengar berminat untuk mengunjunginya [10].

Studi empiris menunjukkan bahwa pengembangan suatu atraksi harus berimbang antara perlindungan ekologi dan penyediaan pengalaman turis, kegiatan berorientasi komunitas dapat memperkuat citra destinasi yang membedakannya dari taman-taman kota lainnya [11]. Salah satu hal yang perlu diperhatikan juga adalah *over-development* pada kawasan wisata karena keadaan tersebut dapat menurunkan kualitas ekosistem yang sesungguhnya.

Unsur Amenitas merujuk pada fasilitas penunjang yang memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan seperti toilet publik, pencahayaan, *signage*, area bermain (*playground*), perabot taman dan fasilitas bagi penyandang disabilitas [12]. Penelitian dari [8] mengungkapkan jika kualitas dan pemeliharaan amenitas merupakan prediktor kuat kepuasan pengguna taman. Perhatian pada kebersihan/kesehatan, keamanan, kenyamanan dan kemudahan terbukti krusial untuk menjadikan taman kota layak dikembangkan sebagai obyek wisata.

Kajian empiris menyoroti bahwa amenitas harus dipandang sebagai sistem yang meliputi infrastruktur, layanan dan komersial skala kecil yang dikelola berkelanjutan. Dalam penelitiannya [13], berpendapat bahwa hubungan amenitas berkualitas dan kepuasan wisatawan meningkatkan nilai persepsi destinasi. Oleh karena itu strategi pengembangan obyek wisata harus memprioritaskan standar pelayanan, pemeliharaan regular dan desain ramah pengguna bagi semua segmen pengunjung.

Aksesibilitas mencakup jarak/ tempo tempuh, konektivitas transportasi umum dan ketersediaan parkir [14], [15]. Studi spasial dan persepsi terbaru menegaskan bahwa ketidakmerataan aksesibilitas menjadi hambatan utama dalam pemerataan penggunaan taman. Pengembangan obyek wisata yang berupa taman harus mengintegrasikan analisis akses berbasis moda agar cakupan pengunjung dipastikan luas dan adil [16].

Pada aspek persepsi, aksesibilitas internal (keamanan jalur, kemudahan orientasi dan kejelasan *signage*) sama pentingnya dengan akses spasial. Penelitian tentang kepuasan pengguna taman mengemukakan bahwa persepsi aksesibilitas dibentuk oleh fitur-fitur internal [11]. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa taman-taman kota memberikan banyak manfaat dalam mendukung gaya hidup sehat

masyarakat kota [17]. Beberapa taman kota yang berkembang di perkotaan saat ini sebagian besar memang belum optimal dan perlu diperbaiki. Masalah yang sering muncul ke permukaan adalah kurangnya kesadaran masyarakat, kurangnya keamanan hingga kurangnya pemeliharaan fasilitas yang menyebabkan aktivitas sosial dan olahraga semakin merosot [18]. Pengelolaan taman kota perlu ditingkatkan untuk menarik aktivitas wisatawan walaupun di lahan terbatas [19].

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, [20] mengemukakan bahwa *Urban Tourism* dapat berbentuk ruang-ruang publik di kawasan perkotaan. Masyarakat kota memiliki kecenderungan untuk berekreasi dan menghabiskan rutinitasnya pada ruang publik terutama ruang terbuka hijau [21], [22], [23]. Ruang publik tidak hanya dilihat sebagai elemen pelengkap dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, tetapi dijadikan sebagai bagian vital dari sistem destinasi itu sendiri yang memperkuat konektivitas, kualitas hidup dan pengalaman wisatawan [24] [25]. Penelitian-penelitian tersebut menjadikan konektivitas dan koherensi visual sebagai dimensi penting yang mendukung parawisata seperti jalur pedestrian yang terhubung dengan zona ekonomi dan ruang budaya [26].

Palembang memiliki potensi pariwisata kota yang tinggi meskipun kondisi ruang publiknya perlu dilakukan pembenahan. Evaluasi ruang publik seringkali bersifat fisik dan visual tanpa mempertimbangkan keterlibatan komunitas dalam pemanfaatan ruang. Padahal konteks pariwisata berkelanjutan dalam kota harus mampu menempatkan ruang publik sebagai penghubung antara kepentingan pengunjung, masyarakat lokal dan keberlanjutan lingkungan [27]. Penelitian ini menempatkan persepsi pengunjung sebagai salah satu indikator kualitas ruang publik, yang mana hal ini sering sekali diabaikan dalam sebuah perencanaan. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan strategi pengembangan wisata taman yang efektif dari sudut pandang pengguna langsung. Hasil akhir dapat dilanjutkan dengan rekomendasi kebijakan yang menekankan perbaikan fisik jaringan akses dan desain internal yang inklusif [8].

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif kondisi internal dan eksternal Taman Kambang Iwak Palembang berdasarkan data numerik dari persepsi pengunjung. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur dan menginterpretasikan penilaian pengunjung terhadap aspek keamanan, kenyamanan, kemudahan, kesehatan dan kebersihan taman sebagai variabel penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi responden.

Pendekatan ini dikenal dapat menyajikan gambaran faktual berdasarkan hasil pengukuran variabel-variabel penelitian [28]. Penelitian akan mendeskripsikan strategi pengembangan obyek wisata untuk ruang terbuka hijau dalam kota. Metode pengambilan data dilakukan melalui observasi

lapangan dan kajian literatur dari artikel, buku referensi dan jurnal terkait pengembangan obyek wisata serta ruang terbuka dalam kota. Pengambilan gambar diperoleh dari dokumentasi lapangan dan *google earth*.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Jl. Tasik, Talang Semut, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan (Gambar 2). Kambang Iwak berada di lingkungan yang terbilang padat dan dipenuhi berbagai macam fungsi (Komersil dan Perkantoran). Pada sisi Utara berbatasan dengan Wisma Sapta Marga Kodam II/Sriwijaya dan Klinik H. Juanda. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hotel Swarna Dwipa (Salah satu hotel tertua di Kota Palembang) dan jajaran cafe resto. Pada sisi Barat Kambang Iwak berbatasan dengan Tomoro Coffe dan PT Sinar Intermark. Sisi Timur berbatasan dengan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Palembang. Hal ini mengindikasikan bahwa Kambang Iwak merupakan kawasan yang diwarnai oleh banyak kegiatan masyarakat.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif. Waktu pengumpulan data dilakukan pada pukul 14.00 – 17.00 WIB dengan rentang waktu kurang lebih 14 hari. Data primer diperoleh dari kuesioner Skala Guttman dan dokumentasi lapangan sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen regulasi pemerintah dan studi terdahulu tentang ruang terbuka hijau. Skala Guttman merupakan teknik pengukuran yang menggunakan jawaban dikotomis dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak” agar memperoleh penilaian tegas terhadap kondisi Taman Kambang Iwak Palembang. Penggunaan skala ini bertujuan untuk mengidentifikasi kejelasan

aspek keamanan, kenyamanan, kemudahan, kebersihan dan kesehatan berdasarkan pengalaman langsung pengunjung. Setiap jawaban “ya” diberi skor 1 dan “tidak” diberi skor 0. Data numerik ini diolah ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui kecenderungan persepsi responden terhadap masing-masing indikator [29].

Skala Guttman dinilai efektif untuk mengukur aspek-aspek faktual dan keputusan biner, seperti tingkat pengetahuan pengunjung, keberadaan fasilitas, atau kesediaan responden terhadap suatu kebijakan pengembangan tertentu. Menurut [30], skala dikotomis seperti Guttman sangat sesuai untuk evaluasi awal, karena mampu menghasilkan data yang sederhana, mudah dianalisis dan minim ambiguitas dalam interpretasi jawaban. Hal ini menjadikan Skala Guttman relevan untuk mengidentifikasi persepsi dasar masyarakat terhadap suatu objek wisata atau ruang publik.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria pengunjung yang sedang atau pernah memanfaatkan fasilitas Taman Kambang Iwak, sehingga dianggap memiliki pengalaman langsung terhadap objek penelitian. Total keseluruhan responden sebanyak 55 orang.

2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam menentukan keandalan kuesioner telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Momen dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel pada taraf signifikansi 95% dan alpha 5%. Pada pengujian ini didapatkan interpretasi hasil yaitu sebagian besar item pada aspek kenyamanan, kemudahan, dan kebersihan memiliki nilai r hitung di atas r tabel sehingga dinyatakan valid. Pada aspek keamanan terdapat beberapa item yang memiliki korelasi rendah karena karakter pertanyaannya bersifat negatif atau berlawanan arah terhadap persepsi keamanan umum (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Aspek	Item	r hitung	Sig.	Keterangan
Keamanan	K1	0.378	0.00446	Valid
Keamanan	K2	0.35	0.00871	Valid
Keamanan	K3	0.5	0.0001	Valid
Keamanan	K4	-0.642	0.0	Tidak Valid
Keamanan	K5	-0.626	0.0	Tidak Valid
Keamanan	K6	0.336	0.01226	Valid
Keamanan	K7	0.494	0.00012	Valid
Keamanan	K8	0.436	0.00088	Valid
Keamanan	K9	0.253	0.06241	Tidak Valid
Keamanan	K10	0.481	0.0002	Valid
Kenyamanan	NY1	0.771	0.0	Valid
Kenyamanan	NY2	0.542	2e-05	Valid
Kenyamanan	NY3	-0.209	0.12509	Tidak Valid
Kenyamanan	NY4	0.666	0.0	Valid

Kenyamanan	NY5	0.674	0.0	Valid
Kenyamanan	NY6	0.657	0.0	Valid
Kenyamanan	NY7	0.642	0.0	Valid
Kenyamanan	NY8	0.838	0.0	Valid
Kenyamanan	NY9	0.704	0.0	Valid
Kenyamanan	NY10	0.699	0.0	Valid
Kemudahan	M1	0.747	0.0	Valid
Kemudahan	M2	0.713	0.0	Valid
Kemudahan	M3	0.75	0.0	Valid
Kemudahan	M4	0.615	0.0	Valid
Kemudahan	M5	0.543	2e-05	Valid
Kemudahan	M6	0.36	0.00701	Valid
Kemudahan	M7	0.617	0.0	Valid
Kemudahan	M8	0.763	0.0	Valid
Kemudahan	M9	0.744	0.0	Valid
Kemudahan	M10	0.617	0.0	Valid
Kebersihan/Kesehatan	B1	0.587	0.0	Valid
Kebersihan/Kesehatan	B2	0.565	1e-05	Valid
Kebersihan/Kesehatan	B3	0.66	0.0	Valid
Kebersihan/Kesehatan	B4	0.707	0.0	Valid
Kebersihan/Kesehatan	B5	0.695	0.0	Valid
Kebersihan/Kesehatan	B6	0.581	0.0	Valid
Kebersihan/Kesehatan	B7	0.612	0.0	Valid
Kebersihan/Kesehatan	B8	0.538	2e-05	Valid
Kebersihan/Kesehatan	B9	0.571	1e-05	Valid
Kebersihan/Kesehatan	B10	0.25	0.06602	Tidak Valid

Keterangan item pada tabel ini yaitu K (Keamanan), NY (Kenyamanan), M (Kemudahan) dan B (Kebersihan/Kesehatan). Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha, instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai $\geq 0,70$. Interpretasi hasil reliabilitas menunjukkan bahwa aspek kenyamanan, kemudahan, dan kebersihan memiliki tingkat reliabilitas yang baik karena nilainya berada di atas 0,80. Namun, aspek keamanan memiliki nilai alpha rendah (0,302) sehingga belum reliabel. Hal ini dapat terjadi karena beberapa item keamanan bersifat negatif dan tidak searah dengan item lainnya. Pada praktik penelitian, item negatif biasanya perlu dilakukan *reverse coding* agar instrumen meningkat (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Realibilitas

Aspek	Cronbach Alpha	Interpretasi
Keamanan	0.302	Tidak Reliabel
Kenyamanan	0.875	Reliabel
Kemudahan	0.897	Reliabel
Kebersihan/Kesehatan	0.867	Reliabel

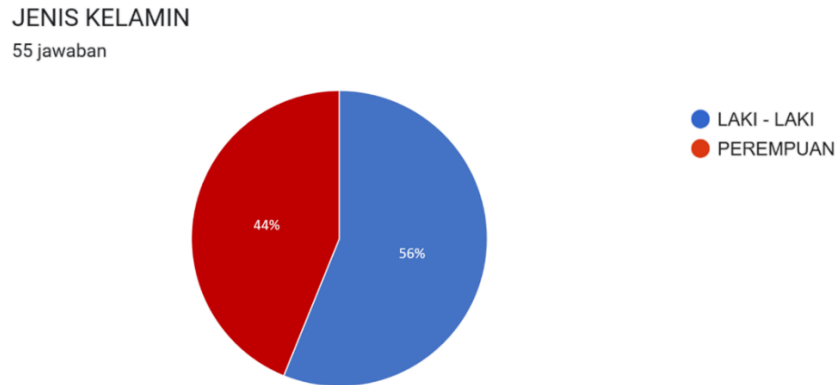
2.3. Metode Analisis Data

Metode Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskripsi berupa frekuensi dan persentase, yang selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar perumusan rekomendasi. Klasifikasi tingkat persepsi responden ditentukan berdasarkan interval persentase, yaitu 0-60,99% (rendah), 61-80,99% (sedang), dan 81-100% (tinggi). Klasifikasi ini digunakan untuk memudahkan interpretasi data hasil pengukuran skala Guttman dalam mengidentifikasi kecenderungan penilaian pengunjung terhadap masing-masing indikator.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis SWOT pendekatan IFAS-EFAS sebagai analisis pendukung. Analisis SWOT merupakan metode proses identifikasi berbagai faktor dalam merumuskan strategi yang dilandaskan pada logika [31]. Analisis SWOT dilakukan dengan mengkaji faktor internal yang meliputi aspek kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal yang mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Keempat unsur tersebut menjadi dasar pertimbangan strategis dalam merumuskan dan mengarahkan pengembangan konsep wisata pada Kambang Iwak Palembang.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan menilai kualitas ruang publik melalui persepsi pengunjung. Untuk melengkapi jawaban penelitian, maka diperlukan data responden yang terdiri dari nama, usia, dan jenis kelamin.

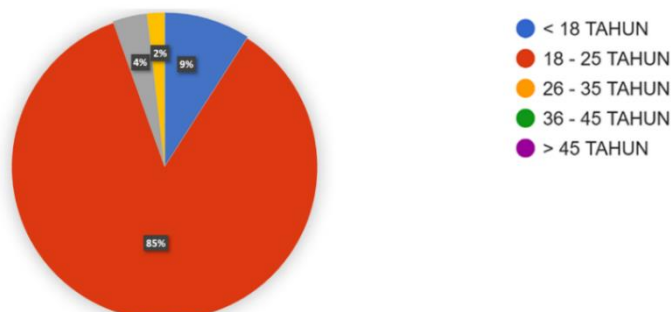


Gambar 3. Persentase Jenis Kelamin Responden Penelitian

Dari (Gambar 3) dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengunjung yang mengisi kuesioner pada Kambang Iwak Palembang adalah laki-laki dengan persentase angka sebesar 56% atau 31 orang. Untuk responden perempuan berada di persentase angka sebesar 44% atau 24 orang. Kondisi ini mencerminkan bahwa kalangan laki-laki memiliki minat khusus untuk menghabiskan waktu di taman kota tersebut. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa olahraga menjadi kegiatan favorit yang sering dilakukan di Kambang Iwak. Sementara responden perempuan lebih senang menghabiskan waktu untuk bersantai dan melakukan kuliner di lingkungan sekitar.

USIA :

55 jawaban



Gambar 4. Persentase Usia Responden Penelitian

Dari kelompok usia (Gambar 4), pengunjung yang mendominasi adalah di rentang usia 18-25 tahun dengan angka persentase sebesar 85%. Disusul dengan pengunjung rentang usia <18 tahun di angka persentase sebesar 9,1%. Hal ini menandakan bahwa kelompok pengunjung dengan usia lebih muda memiliki waktu luang untuk berwisata di Kambang Iwak. Hal ini juga menjadi sebuah fenomena gaya hidup urban dan tren penggunaan ruang publik masa kini. Kelompok pengunjung ini lebih mandiri dan mudah menjangkau ruang publik yang dikenal minim biaya dan waktu. Berbanding terbalik dengan kelompok usia lebih tua yang memiliki keterbatasan waktu atau kesehatan.

Tabel 3. Persepsi Pengunjung pada Aspek Keamanan

Indikator Utama	Persentase (%)	Klasifikasi	Implikasi Pembahasan
Rasa aman secara umum	90,9	Tinggi	Citra keamanan taman secara umum sudah baik
Aman untuk dikunjungi keluarga	89,1	Tinggi	Mendukung fungsi taman sebagai wisata keluarga
Aman untuk dikunjungi sendiri	56,4	Rendah	Terdapat keraguan pada waktu/kondisi tertentu
Keamanan kendaraan/barang	30,9	Rendah	Isu utama dalam keamanan personal
Bebas dari kriminalitas	36,4	Rendah	Indikasi persepsi Risiko kejahatan
Keamanan fasilitas (jembatan, jogging track, playground)	76,4	Sedang	Infrastruktur dinilai aman dan layak digunakan
Keamanan tanpa petugas	70,9	Sedang	Ketergantungan pada sistem keamanan informal
Aktivitas dekat jalan raya	78,2	Sedang	Lalu lintas relatif tidak mengganggu keamanan

Aspek keamanan Taman Kambang Iwak (Tabel 3) secara umum dipersepsikan tinggi oleh pengunjung, ditunjukkan oleh 90,9 % responden merasa aman dan 89,1% menilai taman layak dikunjungi bersama keluarga, serta

didukung oleh keamanan fasilitas taman yang baik (Gambar 5 dan Gambar 6). Namun persepsi keamanan barang dan kendaraan serta potensi kriminalitas berada di rentang angka 30-36,4%. Sejalan dengan rasa aman berkunjung individu yang berada di angka 56,4%. Menariknya, sebanyak 70,9 % responden tetap merasa aman meskipun tanpa kehadiran petugas keamanan. Hal ini mengindikasikan bahwa rasa aman lebih dipengaruhi oleh keberadaan pengguna lain (*natural surveillance*) dibanding sistem keamanan formal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi keamanan kolektif dan keamanan personal. Dalam konteks pengembangan wisata diperlukan penguatan sistem keamanan formal dan penataan aktivitas kawasan guna menciptakan lingkungan yang lebih aman secara menyeluruh.



Gambar 5. Fasilitas *Jogging Track* pada Taman Kambang Iwak



Gambar 6. Jembatan Penyebrangan (kiri) dan *Playground* (kanan)

Tabel 4. Persepsi Pengunjung pada Aspek Kenyamanan

Indikator Utama	Persentase (%)	Klasifikasi	Implikasi Pembahasan
Kenyamanan fasilitas secara umum	78,2	Sedang	Fasilitas taman mendukung aktivitas rekreasi pengguna
Kenyamanan area hijau	94,5	Tinggi	Elemen vegetasi menjadi faktor utama pembentuk kenyamanan
Kenyamanan jalur pejalan kaki	92,7	Tinggi	Sirkulasi pejalan kaki sangat mendukung aktivitas

Kenyamanan jalur sepeda/ olahraga	83,6	Tinggi	Mendukung fungsi taman sebagai ruang aktivitas fisik
Kenyamanan fasilitas (jembatan, jogging track, playground)	69,1	Sedang	Fasilitas cukup nyaman namun belum optimal
Dukung Wi-Fi	70,9	Sedang	Fasilitas meningkatkan kenyamanan pengguna
Kenyamanan tribun	78,2	Sedang	Fasilitas cukup mendukung aktivitas sosial dan rekreasi
Kenyamanan pencahayaan malam	81,8	Tinggi	Fasilitas mendukung kenyamanan dan aktivitas malam hari
Kenyamanan saat renovasi	76,4	Sedang	Aktivitas tetap berjalan meskipun ada gangguan fisik
Gangguan oleh pengamen/ pengemis	90,9	Tinggi	Faktor utama penurunan kenyamanan non-fisik

Aspek kenyamanan Taman Kambang Iwak (Tabel 4) secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi. Kenyamanan paling dominan dipengaruhi oleh kualitas lingkungan fisik khususnya area hijau yang berada di angka 94,5% dan jalur pejalan kaki di angka 92,7%. Fungsi taman sebagai ruang publik aktif juga diperkuat dengan angka kenyamanan sebesar 81-83,6% pada jalur sepeda/olahraga dan pencahayaan malam hari. Di sisi lain, faktor non-fisik menjadi isu utama. Keberadaan pengamen dan pengemis dinilai sangat mengganggu oleh 90,9% responden. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas kenyamanan taman tidak hanya bergantung pada perbaikan elemen fisik, tetapi juga pada pengelolaan aktivitas informal guna menciptakan pengalaman ruang yang lebih optimal.

Tabel 5. Persepsi Pengunjung pada Aspek Kemudahan

Indikator Utama	Persentase (%)	Klasifikasi	Implikasi Pembahasan
Akses kendaraan umum	74	Sedang	Akses transportasi cukup mudah dijangkau
Akses jalan ke area <i>street food</i> & taman	94	Tinggi	Konektivitas kawasan sangat baik
Akses jalan ke fasilitas parkir	80	Sedang	Mendukung kemudahan akses pengunjung
Kapasitas ruang parkir	72,7	Sedang	Kapasitas cukup, namun berpotensi terbatas saat ramai
Jalur pejalan kaki	82	Tinggi	Mobilitas pejalan kaki nyaman
Ketersediaan rambu/ petunjuk arah	86	Tinggi	Navigasi kawasan mudah dipahami
Akses bagi disabilitas	84	Tinggi	Sudah menerapkan desain ramah pengguna

Aspek kemudahan Taman Kambang Iwak terbilang berada di kategori sedang hingga tinggi (Tabel 5). Tingkat kemudahan tertinggi terlihat pada

konektivitas dalam kawasan yang berada di angka 94%. Fasilitas seperti jalur pejalan kaki, jalur disabilitas dan rambu-rambu juga berada di kategori tinggi yaitu 82–86% (Gambar 7 dan Gambar 8). Hal ini mengindikasikan bahwa taman sudah menerapkan prinsip desain ramah pengguna dan mendukung kemudahan mobilitas berbagai kelompok pengunjung. Namun demikian, beberapa aspek masih berada pada kategori sedang seperti akses dan kapasitas dari fasilitas parkir yang berada di angka 72,7-74%. Temuan ini menegaskan bahwa Taman Kambang Iwak memerlukan peningkatan pada kapasitas dan manajemen parkir guna menunjang kelancaran mobilitas pengunjung.



Gambar 7. Fasilitas Rambu/Signage pada Taman Kambang Iwak



Gambar 8. Fasilitas Jalur Ramp dan Jalur Pedestrian pada Taman Kambang Iwak

Tabel 6. Persepsi Pengunjung pada Aspek Kebersihan dan Kesehatan			
Indikator Utama	Persentase (%)	Klasifikasi	Implikasi Pembahasan
Kualitas air danau	60	Rendah	Kualitas ekologis danau belum optimal
Kebersihan danau	52	Rendah	Kebersihan danau kurang baik
Kebersihan area taman	54	Rendah	Pengelolaan kawasan belum maksimal
Fasilitas bak sampah	64	Sedang	Tersedia, namun belum efektif
Kebersihan gazebo	68	Sedang	Area duduk cukup terjaga

Kebersihan toilet	64	Sedang	Standar sanitasi perlu ditingkatkan
Bebas polusi	78	Sedang	Kualitas udara relatif baik
Kebersihan area pedagang	84	Tinggi	Area komersial terkelola dengan baik
Kebersihan pedagang	96	Tinggi	Praktik kebersihan pelaku usaha sangat baik

Aspek kebersihan dan kesehatan menunjukkan variasi persepsi yang cukup kontras antara elemen ekologis, fasilitas, dan aktivitas komersial (Tabel 6). Elemen ekologis berada pada kategori rendah dengan rentang angka 52-60%, elemen fasilitas di angka 64-68% sedangkan elemen aktivitas komersial menunjukkan performa paling baik di angka 84-96%. Temuan ini menegaskan bahwa diperlukan strategi revitalisasi kebersihan danau dan sistem pengelolaan sampah terpadu untuk mendukung kualitas lingkungan yang lebih baik (Gambar 9).



Gambar 9. Fasilitas Toilet Umum dan Danau pada Taman Kambang Iwak



Gambar 10. Fasilitas lainnya pada Taman Kambang Iwak

Secara keseluruhan, temuan kuesioner menegaskan bahwa Taman Kambang Iwak memiliki kekuatan utama pada aksesibilitas, kenyamanan fasilitas fisik dan rasa aman kawasan (Gambar 10). Namun masih menghadapi tantangan pada keamanan personal tertentu, pengelolaan kebersihan lingkungan dan

pengendalian aktivitas informal. Kondisi ini menjadi dasar kuat untuk menyusun strategi pengembangan wisata Taman Kambang Iwak melalui analisis SWOT (Tabel 7).

Tabel 7. Matriks Analisis SWOT

Analisis SWOT (Internal dan Eksternal)	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakness)
	• Persepsi keamanan umum tinggi (Skor: 0,45) • Area hijau dan pedestrian nyaman (Skor: 0,80) • Aksesibilitas dan fasilitas cukup baik (Skor: 0,60)	• Keamanan personal masih rendah (Skor: 0,40) • Kebersihan dan sanitasi belum optimal (Skor: 0,20) • Gangguan aktivitas informal dan parkir (Skor: 0,20)
Peluang (Opportunities)	Strategi SO	Strategi WO
• Potensi wisata keluarga perkotaan (Skor: 0,80) • Minat tinggi Masyarakat terhadap ruang terbuka hijau (Skor: 1,00) • Potensi promosi wisata dan event komunitas (Skor: 0,45)	• Mengembangkan Taman Kambang Iwak sebagai ikon wisata keluarga • Mengoptimalkan pedestrian, area olahraga, dan ruang hijau untuk aktivitas rekreasi dan komunitas • Memanfaatkan aksesibilitas dan media digital untuk memperkuat promosi wisata perkotaan	• Meningkatkan keamanan formal melalui penyediaan CCTV dan petugas keamanan • Meningkatkan kapasitas parkir dan penataan aktivitas informal • Revitalisasi kebersihan danau, toilet umum dan sistem pengelolaan sampah
Ancaman (Threats)	Strategi ST	Strategi WT
• Resiko kriminalitas ruang publik (Skor: 0,40) • Penurunan kualitas lingkungan dan sampah (Skor: 0,10) • Aktivitas informal dan kepadatan kawasan (Skor: 0,20)	• Memanfaatkan aktivitas publik dan ruang terbuka sebagai pengawasan alami kawasan (<i>natural surveillance</i>) • Menata sirkulasi kawasan dan area publik • Menata area pedagang dan aktivitas informal	• Menyusun SOP pengelolaan keamanan dan kebersihan • Melakukan Kolaborasi dengan Satpol PP dan komunitas lokal • Melakukan pengawasan dan pemeliharaan rutin kualitas lingkungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai total IFAS sebesar 2,65 dan EFAS sebesar 2,95, yang menempatkan Taman Kambang Iwak berada pada posisi Kuadran I (*Growth Strategy*). Posisi ini menunjukkan bahwa kawasan memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang relatif tinggi. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan Taman Kambang Iwak memiliki potensi kuat untuk diarahkan sebagai destinasi wisata perkotaan berbasis ruang terbuka hijau, didukung oleh kualitas aksesibilitas kawasan, kenyamanan jalur pedestrian serta dominasi elemen vegetasi yang mampu menciptakan pengalaman rekreasi yang positif bagi pengunjung. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kualitas pengelolaan kawasan yang memadai. Permasalahan utama yang teridentifikasi bukan terletak pada aspek fisik taman, melainkan pada lemahnya sistem pengendalian dan pengelolaan

kawasan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kualitas spasial kawasan dengan kualitas manajemen operasional kawasan.

Prioritas strategi pengembangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan fasilitas fisik, tetapi lebih difokuskan pada penguatan tata kelola kawasan secara terpadu. Strategi SO dan ST diarahkan untuk memperkuat identitas kawasan melalui optimalisasi ruang terbuka, aktivitas komunitas, serta penerapan konsep *natural surveillance* guna meningkatkan pengawasan sosial secara alami. Strategi WO dan WT merupakan yang paling mendesak. Pembentukan sistem pengelolaan kawasan yang terstruktur harus didukung melalui kolaborasi antara pengelola, pemerintah, dan komunitas lokal. Dengan demikian, Taman Kambang Iwak tidak hanya ditingkatkan secara daya tarik wisata, tetapi juga ditingkatkan sistem manajemennya. Hal ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan ruang wisata perkotaan yang aman, tertib, nyaman, dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis persepsi pengunjung dan pendekatan SWOT melalui IFAS-EFAS, terlihat bahwa pengembangan wisata perkotaan pada Taman Kambang Iwak tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik ruang publik, tetapi juga efektivitas tata kelola kawasan dalam menciptakan rasa aman, nyaman, dan teratur bagi pengguna. Kekuatan utama terletak pada aksesibilitas, kenyamanan pedestrian, keberadaan ruang hijau dan citra taman sedangkan kelemahan utama yang teridentifikasi bukan berasal dari keterbatasan potensi ruang, melainkan dari belum optimalnya sistem pengelolaan keamanan, sanitasi lingkungan dan pengendalian aktivitas informal. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata berbasis ruang publik perkotaan memerlukan integrasi antara kualitas spasial dan kualitas manajemen kawasan secara berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi pengembangan kajian wisata perkotaan berbasis ruang publik. Pendekatan SWOT berbasis persepsi pengunjung memperlihatkan bahwa kualitas pengalaman pengguna memiliki hubungan langsung terhadap keberlanjutan fungsi ruang publik. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa ruang terbuka publik seperti Taman Kambang Iwak berfungsi sebagai sistem sosial-ekologis yang memerlukan pengelolaan adaptif dan partisipatif. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pengelola Taman Kambang Iwak Palembang dalam merumuskan kebijakan pengembangan wisata perkotaan. Prioritas strategi pengembangan yang perlu segera dilakukan pada Taman Kambang Iwak antara lain:

1. Penyusunan SOP tata kelola sistem keamanan formal (CCTV + petugas)
2. Pelaksanaan kolaborasi antara pengelola, pemerintah, dan pelaku komunitas
3. Revitalisasi kebersihan danau dan toilet umum

4. Penataan aktivitas informal
5. Penyelenggaraan event wisata reguler
6. Promosi sebagai ikon wisata keluarga dalam kota

Strategi tersebut dipandang penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama Taman Kambang Iwak berada pada aspek tata kelola operasional, bukan pada rendahnya potensi daya tarik kawasan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada jumlah responden dan ruang lingkup penelitian yang hanya difokuskan pada persepsi pengunjung dalam satu kawasan taman kota. Pendekatan analisis SWOT juga masih bersifat deskriptif-kuantitatif sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan hubungan spasial, perilaku pengguna maupun dampak ekonomi kawasan secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti analisis spasial perilaku pengunjung, kajian *carrying capacity*, analisis dampak ekonomi lokal maupun penerapan konsep *smart tourism* untuk mengevaluasi kualitas lingkungan ruang terbuka hijau perkotaan secara lebih detail.

5. Daftar Pustaka

- [1] A. R. Z. Amin and D. W. Anggraeni, "Pengaruh Taman Kambang Iwak Kecil terhadap Tingkat Suhu dan Kelembaban di Masjid Raya Taqwa Palembang The Impact of Kambang Iwak Kecil Park on Temperature and Humidity Levels at Taqwa Grand Mosque Palembang," vol. 2, pp. 15–25, 2024.
- [2] D. W. Anggraeni, "TINGKAT KENYAMANAN TERMAL PADA TAMAN KAMBANG," *J. Arsit. Komposisi*, vol. 13, no. 2, pp. 113–120, 2020.
- [3] P. S. Siregar and A. Kadir, "Understanding The Facilities and Infrastructure Provision for Tourism Development in Semangat Gunung Village , Merdeka District , Karo Regency," *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 6, pp. 479–486, 2019.
- [4] D. R. Prayoga, A. Z. Dini, L. A. Tarigan, P. A. Sari, D. P. Lubis, and S. Permana, "Analysis of Concept 3a in Tourism Development (Case Study: Dusun Iv, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang)," *J. Samudra Geogr.*, vol. 5, no. 2, pp. 114–126, 2022, doi: 10.33059/jsg.v5i2.5545.
- [5] R. Rizal *et al.*, "Kajian Pengembangan Desa Tradisional Menjadi Desa Wisata: Desa Pelang Kenidai , Sumsel Kenidai dengan strategi pengembangan desa wisata .," vol. 21, no. 1, 2023.
- [6] A. S. N. Bunyamin, D. Swasto, A. Fresiani, and E. Al Fajar, "The Impact of tourism activities on the infrastructure of Canggu village settlements reviewed from the perspective of 4a principle," *E3S Web Conf.* 468, vol. 10010, 2023.
- [7] L. T. An *et al.*, "Exploring Relationships Between Nature- Based Destination Attractiveness , Satisfaction , Perceived COVID-19 Risk , and Revisit Intention in Bach Ma National," no. December, pp. 1–19, 2024, doi: 10.1177/21582440241289989.

- [8] R. Alamasi and O. S. Asfour, "Users ' Satisfaction with the Urban Design of Nature-Based Parks : A Case Study from Saudi Arabia," 2024.
- [9] E. Junaida, "Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Word Of Mouth terhadap Keputusan Wisata Berkunjung ke Taman Hutan Kota di Kota Langsa," *J. SAMUDRA Ekon. DAN BISNIS*, vol. 10, no. 2, pp. 146–155, 2019.
- [10] F. A. Prakoso, "Analisis Word of Mouth , Harga dan Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Mengunjungi Taman Margasatwa Ragunan dan Dampaknya terhadap Kepuasan Wisatawan," *J. Ilmu Manaj. Sos. Hum.*, vol. 4, pp. 32–41, 2022, doi: 10.51454/jimsh.v4i1.
- [11] P. Przewo, A. Inglot, M. Mielewczyk, K. Maczka, and P. Matczak, "Accessibility to urban green spaces: A critical review of WHO recommendations in the light of tree-covered areas assessment," vol. 166, no. August, 2024.
- [12] C. J. E. Warbung, J. E. Tulung, and R. T. Saerang, "ANALYSIS OF TOURIST SATISFACTION BASED ON 5A ' S OF TOURISM ELEMENTS TOWARDS TOURIST REVISIT INTENTION TO TOMOHON CITY ANALISA KEPUASAN TURIS BERDASARKAN ELEMENT PARIWISATA 5A TERHADAP Jurnal EMBA," *Int. J. Prof. Bus. Rev.*, vol. 9, no. 2, pp. 189–198, 2021.
- [13] A. Swantari, H. Ratnaningtyas, and F. Asmaniaty, "THE INFLUENCE OF TOURIST ATTRACTIONS , FACILITIES AND ACCESSIBILITY ON INTEREST IN TOURISM VISITS AT LAKE SITU GINTUNG , SOUTH TANGERANG CITY , INDONESIA," vol. 66, pp. 36–42, 2024, doi: 10.7176/JTHS/66-05.
- [14] B. Gillovic and A. Mcintosh, "Accessibility and Inclusive Tourism Development : Current State and Future Agenda," *Sustainability*, 2020.
- [15] E. G. Rokhayah, "Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas, dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Pantai Istana Amal Kabupaten Penajam Paser Utara," *J. Pijar Stud. Manaj. dan Bisnis*, vol. 1, no. 3, pp. 342–355, 2021.
- [16] P. Wu, D. Xu, N. Cui, X. Li, and Y. Liu, "Study on the Accessibility of Urban Parks Within the Framework of Kunming ' s 15-Min Living Circle," pp. 1–25, 2025.
- [17] L. Zhang, H. Cao, and R. Han, "Residents ' Preferences and Perceptions toward Green Open Spaces in an Urban Area," 2021.
- [18] M. M. Abdelhamid and M. M. Elfakharany, "Improving urban park usability in developing countries: Case study of Al-Shalalat Park in Alexandria," *Alexandria Eng. J.*, vol. 59, no. 1, pp. 311–321, 2020, doi: 10.1016/j.aej.2019.12.042.
- [19] C.-S. Chan, "Indicator development for sustainable urban park management in Hong Kong," *Urban For. Urban Green.*, vol. 31, pp. 1–14, 2018, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2018.01.025>.
- [20] Caldeira, A. M., & Kastenholz, "Tourists' spatial behaviour in urban destinations: The effect of prior destination experience: The effect of prior destination experience," *J. Vacat. Mark.*, vol. 24, no. 3, pp. 247–260, 2018.

- [21] M. Biernacka, "Classification of institutional barriers affecting the availability, accessibility and attractiveness of urban green spaces," *Urban For. Urban Green.*, vol. 36, pp. 22–33, 2018, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2018.09.007>.
- [22] M. Wolff, "Looking beyond boundaries: Revisiting the rural-urban interface of Green Space Accessibility in Europe," *Ecol. Indic.*, vol. 113, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2020.106245>.
- [23] S. Lahoti, "Benchmark assessment of recreational public Urban Green space provisions: A case of typical urbanizing Indian City, Nagpur," *Urban For. Urban Green.*, vol. 44, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2019.126424>.
- [24] M. Carmona, "Principles for public space design , planning to do better," *URBAN Des. Int.*, vol. 24, no. 1, pp. 44–56, 2019, doi: 10.1057/s41289-018-0070-3.
- [25] L. Valdés Cano, *Rethinking public space for a sustainable metropolitan future metropolitan comparative studies*. 2022.
- [26] M. Mansouri and N. Ujang, "Tourist' expectation and satisfaction towards pedestrian networks in the historical district of Kuala Lumpur, Malaysia," *Asian Geogr.*, vol. 33, no. 1, pp. 35–55, Jan. 2016, doi: 10.1080/10225706.2016.1185639.
- [27] Fachrurrazi, "Menilai Kualitas Ruang Publik untuk Pariwisata Berkelanjutan di Kota Sabang," *Masy. Pariwisata J. Community Serv. Tour.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–18, 2025, doi: 10.34013/mp.v6i2.2240.
- [28] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [29] L. L. Guttman, *The Basis for Scalogram Analysis*, 1st editio. 1974.
- [30] R. F. DeVellis, *Scale Development: Theory and Applications*. SAGE Publications, 2016.
- [31] F. Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.